

PERKEBUNAN KAYUMAS PTPN XII DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DESA KAYUMAS KECAMATAN ARJASA KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1996-2010

PLANTATION KAYUMAS OF PTPN XII AND THE INFLUENCE TO THE COMMUNITY OF KAYUMAS VILLAGE SUBDISTRICT ARJASA DISTRICT OF SITUBONDO IN 1996-2010

Murni Mulasari dan Edy Burhan Arifin

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121

Email: murni27@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengaruh perkebunan Kayumas terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2010. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi ekonomi, yaitu mengkaji tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Kayumas. Landasan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial, dan metode yang digunakan adalah metode sejarah dari Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pengaruh adanya perkebunan Kayumas terhadap masyarakat sangat besar, meliputi, memberikan bantuan pemberdayaan Sumber Daya Manusia khususnya terhadap masyarakat yang menjadi karyawan. Selain itu pengaruh dalam bidang ekonomi, memberikan lapangan pekerjaan dan menunjang perekonomian masyarakat Desa Kayumas. Adanya Perkebunan Kayumas ditengah-tengah kehidupan masyarakat melahirkan sebuah tradisi slametan syukuran atas hasil tanam kopi, misalnya tradisi Jaruk Kopi yaitu slametan untuk melindungi kopi sampai masa panen tiba. Adanya Perkebunan Kayumas nantinya memberikan kehidupan yang baik bagi masyarakatnya, selain itu dengan adanya perkebunan menimbulkan lahan-lahan produktif untuk masyarakat yang kemudian bisa dimaksimalkan pemanfaatannya demi kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci : Perkebunan, Perubahan sosial-ekonomi-budaya, Desa Kayumas.

ABSTRACT

This article discusses the influence of the Kayumas plantation on the social, economic and cultural life of Arjasa village, Kayumas District, Situbondo, 1996-2010. The approach used here is economic sociology approach, which examines the social and economic life of the village of Kayumas. The article applies theory of social change and the method used is the historical method of Kuntowijoyo which consists of five stages, namely the selection of topics, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The influence Kayumas plantations on society is great, such as, providing assistance in empowering Human Resources especially for people who become employees. In addition, it provided, jobs and supported the economy of the village of Kayumas. The existence of Plantation Kayumas amid public life gave the birth of a slametan tradition celebration of the coffee crop yields, especially Coffee Jaruk tradition ie slametan to protect coffee until harvest time. The existence of Plantation Kayumas provided a good life for the people, in addition, the plantations created to productive lands for people who could then maximize for the sake of a better life .

Keywords : *Plantation, socio - economic changes - cultural, Kayumas village.*

1. Pendahuluan

Perkebunan di Indonesia mulai berkembang pada zaman Pemerintahan Kolonial Belanda, didirikan sebagai kepentingan kolonial Belanda. Perkebunan di perkenalkan di Indonesia dengan penerapan sistem *cultuurstelsel* (tanam paksa) yaitu pada tahun 1830 (Kartodirjo: 1994, 10). Awalnya sistem perkebunan ini dibawa oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch yang memanfaatkan perkebunan untuk kepentingan perdagangan di pasaran Eropa. Komoditas perkebunan yang dikembangkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch di Indonesia adalah tebu, kopi, tembakau, karet, teh, kelapa sawit, kakao dan kelapa. Komoditas perkebunan tersebut bisa ditanam dan dikembangkan di Indonesia karena secara geografis Indonesia terletak disekitar daerah khatulistiwa sehingga memiliki ragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman komoditas ekspor. Selain itu Indonesia juga mempunyai iklim tropis dan mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Keinginan untuk menarik keuntungan membuat Pemerintah Kolonial Belanda tidak ragu untuk membuka area perkebunan di Indonesia. Salah satu daerah yang digunakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda adalah Pulau Jawa.

Sistem yang digunakan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch dalam mengembangkan perkebunan di Indonesia menggunakan Sistem Tanam Paksa (Booth: 1988, 41). Penerapan Sistem Tanam Paksa sangat membatasi dan menekan kaum pribumi, karena penduduk yang tidak memiliki tanah, harus bekerja dalam waktu 75 hari dalam setahun pada perkebunan milik Pemerintah Kolonial Belanda, sebagai pajak tenaga kerja, sehingga pada tahun 1870 kelompok liberal menggugat pemerintah kolonial Belanda untuk menghapuskan penerapan Sistem Tanam Paksa (1988).

Pemberlakuan Undang-undang Agraria pada tahun 1870 dimaksudkan sebagai pengganti sistem tanam paksa. Undang-undang Agraria adalah suatu peraturan tataguna tanah yaitu penerapan tentang sistem sewa tanah. Undang-undang yang baru tersebut membuka peluang bagi berbagai kalangan yang memiliki modal untuk membuka perkebunan swasta di Indonesia (1994:80). Peraturan baru membuka kesempatan bagi non pribumi untuk memiliki hak guna seluas-luasnya untuk membuka perusahaan perkebunan. Ketetapan kedua mengenai tenaga

kerja, karena pada tahap awal tidak diberlakukan sebuah peraturan, hal tersebut dikarenakan banyak orang beranggapan bahwa orang di Jawa padat penduduknya, tetapi peraturan baru mengatur tentang tenaga kerja dan kesempatan kerja beserta upah kerja yang akan dapat dikatakan bahwa di pasar tenaga kerja perkebunan. Dengan demikian tujuan diterapkannya Undang-undang Agraria adalah untuk membela dan melindungi para petani di daerah jajahan agar hak milik atas tanahnya dari usaha penguasaan oleh orang-orang lain dan memberikan peluang bagi penanam modal asing untuk dapat menyewa tanah dari rakyat Indonesia, sehingga menguntungkan bagi rakyat Indonesia (1994:80-82).

Atas anjuran Nicolas Witsen (Walikota Amsterdam) dan Adrian Van Ommen (Komandan Tentara Belanda di Malabar, India), pada tahun 1696 untuk pertama kalinya tanaman kopi (arabika) dimasukan ke Indonesia dari Kananur, Malabar, India. Willem Van Outshoorn (Gubernur Jenderal Hindia Belanda waktu itu), membawa kopi pertama kali yaitu bibit arabika ke Batavia dan ditanam di tanah partikelir Kedawang, yang terletak di sebelah timur Jatinegara. Namun tanaman ini kemudian mati karena Batavia dilanda banjir. Usaha untuk mengembangkan perkebunan kopi di Jawa tidak pupus karena Batavia dilanda banjir, hal itu terbukti pada tahun 1699 didatangkan lagi bibit kopi arabika dan ditanam di Jakarta, yaitu Bifara Cina (Bidara Cina), Meester Cornelis (Jatinegara), Palmerah dan Kampung Melayu.

Perkebunan Kayumas merupakan perkebunan kopi arabika dengan *Brand Name* "Java Coffee Kayumas" digunakan sebagai nama ekspornya. Selain kopi yang merupakan komoditi pokok dari Perkebunan Kayumas, juga dirintis penanaman tanaman kayu-kayuan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan sekaligus pada saat ini sangat dibutuhkan untuk memperbaiki iklim di sekitarnya, karena Hutan sudah banyak digunduli seperti kayu pinus, lamtoro dan lain-lain. Kayu-kayuan bisa menunjang perekonomian di perkebunan apabila perkebunan berada diposisi tidak stabil (Selayang Pandang Kayumas: 2013).

Rumusan masalah dari artikel ini antara lain: (1) Bagaimana perkembangan perkebunan Kopi Arabika PTPN XII Kayumas di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo? (2) Faktor-faktor apakah yang

melatar belakangi proses perkembangan perkebunan Kopi Arabika PTPN XII Kayumas dari tahun 1996-2010? (3) Bagaimana Pengaruh perkebunan Kopi Kayumas terhadap perkembangan sosial-ekonomi-budaya masyarakat Desa Kayumas?.

Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan sosiologi-ekonomi, yaitu pendekatan yang menganalisis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang melakukan interaksi dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kajian sosio ekonomi yang menjadi fokus analisa adalah aplikasi dari kerangka referensi umum, variabel-variabel dan model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas-aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan, dan konsumsi dari barang-barang yang langka dan jasa-jasa. Tegasnya definisi ini menunjukkan dua fokus analisa dalam sosiologi ekonomi. Salah satunya adalah, fokus pada kegiatan ekonomi saja, khususnya dalam organisasi ekonomi seperti perusahaan. Dalam hal ini yang dipelajari adalah sistem status, hubungan-hubungan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan, klik-klik, dan koalisi-koalisi yang mempengaruhi aktivitas ekonomi dari perusahaan itu (Smelser, J: 1987, 63).

Ruang lingkup artikel ini meliputi skope spasial dan skop temporal. Lingkup spasial artikel ini adalah di Desa Kayumas, sedangkan skope temporal tahun 1996-2010 dengan pertimbangan bahwa tahun 1996 diterbitkan PPRI No. 17 tahun 1996 tanggal 28 februari 1996 Restrukturisasi perusahaan menjadi PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) (2013, 1). Tahun 2010 sebagai batasan akhir karena pada tahun 2010 masyarakat merasakan bahwa perkebunan kayumas memberikan pengaruh yang kuat kepada masyarakat sekitarnya karena hingga tahun 2010 Perkebunan Kayumas tetap eksis, serta pada tahun 2010 nilai ekspor kopi melambung tinggi akan tetapi di Perkebunan Kayumas malah mencapai produksi yang rendah.

1.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode yaitu metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis dengan kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Proses yang akan menggambarkan kembali peristiwa masa lampau

dengan data yang diperoleh, dengan sumber-sumber yang akan menunjang penulisan sebuah karya ilmiah (Gottschalk. Louis: 1975, 32).

Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, membagi langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo: 2005, 90).

Pemilihan topik adalah langkah pertama dalam metode sejarah. Dalam kajian ini topik yang dipilih adalah perkembangan perkebunan kopi yang terletak di Desa Kayumas. Pemilihan topik ini didasarkan pada ketertarikan pribadi penulis dengan masalah perkebunan kopi yang banyak terdapat di wilayah tapal kuda yang kopinya terkenal memiliki kualitas yang baik. Selain itu, juga karena letak kedekatan geografis antara Perkebunan Kayumas yang terletak di Kabupaten Situbondo tidak terlalu jauh dengan Kabupaten Jember (2005 : 90).

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber primer dan sumber sekunder (1975 : 35). Sumber primer bentuknya bisa berupa dokumen, foto, hasil wawancara dan lain sebagainya dapat diperoleh dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sumber lisan dicari untuk meyakinkan kebenaran dari sumber tertulis yaitu dengan melakukan wawancara dengan pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa, hal ini bisa dilakukan dengan beberapa pihak di perkebunan tersebut. Untuk mendapatkan data yang faktual, maka dilakukan observasi yaitu pengamatan langsung dimana penulis sekaligus membuat catatan sistematis tentang fenomena yang timbul dan terkait dengan obyek penelitian. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa saja yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seseorang yang tidak hadir dalam suatu peristiwa atau suatu fenomena yang dikisahkannya (Sasmita. Nurhadi: 2012, 26). Sumber sekunder dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan buku literatur yang mendukung pemecahan masalah.

Data yang diperoleh kemudian di verifikasi. Verifikasi merupakan kritik sejarah atau keabsahan sumber. Dalam verifikasi ada dua macam yaitu autentisitas dan kredibilitas. Autentisitas atau keaslian (kritik eksternal) sumber berguna untuk melihat kebenaran dari sumber yang sudah didapat, sedangkan

kredibilitas atau kebiasaan dipercayai (kritik intern) dimana sebagai seorang sejarawan setelah mendapatkan data harus tetap memilah dan membandingkan data yang sudah kita dapat, tidak langsung memasukkannya (2005 : 100-101).

Data yang sudah diverifikasi kemudian diinterpretasi. Interpretasi merupakan suatu analisis dan sintesis, dimana sebagai seorang penulis harus bisa menguraikan kembali apa yang sudah didapat dari penelitian dengan menyatukan data yang sudah didapatkan (2005 : 102-104).

Setelah dilakukan verifikasi, tahapan selanjutnya adalah penulisan. Penulisan atau historiografi merupakan pengaplikasian dari semua yang sudah kita dapat di lapangan mulai sumber tertulis juga sumber lisan yang sudah diperoleh. Penulisan merupakan proses menyusun suatu pengetahuan sejarah yang bisa dibaca orang lain dan dalam penulisannya para sejarawan harus bersikap seobyektif mungkin untuk menghilangkan sikap subyektifitas.

Selain itu terdapat metode *oral history* atau sejarah lisan yang mempunyai banyak kegunaan sebagai metode yang digunakan sebagai dokumentasi dan metode pelengkap terhadap memperoleh sumber-sumber sejarah (Kuntowijoyo: 2003, 26-28). Dalam penulisan skripsi ini sejarah lisan yang didapat dari wawancara dengan para pekerja perkebunan dan masyarakat sekitar perkebunan.

3. Perkebunan Kayumas

Perkebunan Kayumas memiliki empat afdeling yakni afdeling Kayumas, afdeling Taman Arum, afdeling Taman Dadar, dan afdeling Plampang. Afdeling Kayumas merupakan pusat dari seluruh kegiatan perkebunan kopi dan merupakan kantor induk, dan afdeling yang paling dekat dengan pemukiman penduduk dari Desa Kayumas. Afdeling yang lainnya berada di atas dan afdeling yang paling tinggi yaitu afdelling Plampang.

Perkebunan Kayumas sebagian besar ditanami kopi dengan jenis Arabika. Jenis kopi Arabika berasal dari Ethiopia Selatan (*Abessinia*) yang telah diusahakan sejak lama. Walaupun tanaman kopi tersebar luas di seluruh dunia namun benua Afrikalah yang menjadi benua pertama adanya tanaman Arabika. Dari Ethiopia (Afrika) tanaman ini oleh bangsa Arab dibawa ke negerinya, disana kopi Arabika dikembangkan dan diperdagangkan. Kopi Arabika diberi nama

Coffea Arabica oleh Linnacus. Pada abad ketiga belas kopi Arabika dimasukkan oleh orang Arab ke negeri Arab dan dari sanalah Arabika mulai menjalar ke daerah Laut Tengah, Persia, dan India. Kopi Arabika ialah kopi yang paling baik, ditandai dari biji picak dan daunnya yang hijau tua berombak-ombak (James. J: 1990, 18).

Pada tahun 1886, NV Mijt dan Van Landen, dua perusahaan Belanda mendirikan pekebunan kopi di daerah Kayumas setelah sebelumnya melakukan uji kelayakan pada tanah yang memiliki puncak ketinggian 1550 mdpl. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa ketinggian tanah Kayumas cocok untuk ditanami tanaman kopi apalagi lokasinya yang terletak di lereng Ijen berpengaruh pada kesuburan tanah, karena dipercaya oleh ahli bahwa tanah yang berada di lereng gunung berapi memiliki tingkat kesuburan yang baik. Status lahannya adalah hak *Erfpacht* dengan luas lahan yaitu 838,80 Ha.

Namun penduduk setempat mengatakan bahwa pendiri perkebunan Kayumas adalah Teun Ottolander. Teun Ottolander adalah pengusaha *onderneming* kopi yang mempunyai gagasan mendirikan lembaga penelitian perkebunan di Besuki bersama kawannya yang juga seorang pengusaha swasta perkebunan kopi, David Birnie. Teun Ottolander kemudian menjabat sebagai wakil ketua pada lembaga penelitian yang berpusat di wilayah Jember tersebut. Teun Ottolander dikenal warga karena ia tinggal di Kayumas bersama warga yang bekerja di perkebunan Kayumas hingga ia meninggal pada tahun 1927 dan di makamkan di Kayumas (Wawancara dengan Sumarba, Situbondo, 27 Mei 2014).

Pada awalnya, sebelum bernama perkebunan kopi Kayumas, perkebunan ini disebut KO atau Kopi Ondernement. Afdelling pertama di perkebunan Kayumas ini adalah afdelling Taman Arum, nama tersebut merujuk pada tanaman yang ada di kompleks tersebut yang berbau harum. Di wilayah perkebunan ini pada zaman Belanda terdapat 200 tentara yang tinggal di komplek perkebunan sekitar tahun 1945. Terdapat pula hiburan rakyat yang digelar setiap malam minggu, hiburan bisa berupa pagelaran orkes dan lainnya (Wawancara dengan Sumarba, Situbondo, 27 Mei 2014).

Sampai pada tahun 1957, perkebunan Kayumas yang beralih nama dari Kopi Ondernement menjadi Ondernement Kopi masih berstatus sebagai perkebunan milik Belanda. Di

tahun yang sama, Belanda diusir dari Indonesia. pada tahun selanjutnya, 1958 perkebunan ini dinasionalisasi menjadi Persahaan Perkebunan Negara atau PPN Baru Unit A. Hal ini berkaitan dengan usaha nasionalisasi pada seluruh perkebunan di Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh pengusaha-pengusaha swasta Belanda. Selanjutnya pengaturan struktur organisasinya disempurnakan dengan pembagian rayon per unitnya. Pada tahun 1959 berganti nama lagi menjadi TVK (Tenemen Van Kersen), tahun 1960 menjadi PPN (Perkebunan Pemerintah Negara).

Pada tahun 1962 sesuai dengan surat No.171 tahun 1962 maka PPNB di rubah menjadi PPN Kesatuan Djatim XII. Selanjutnya pada tahun 1963 PPN Disusun kembali dan dibagi menjadi empat kelompok PPN berdasarkan jenis usahanya, karena dilihat dari luasnya usaha yang dikelola. Dengan demikian maka terbentuklah PPN Karet, PPN Tembakau, PPN Gula, dan PPN Aneka Tanaman termasuk Kopi, sehingga masing-masing mempunyai status badan hukum. Perkebunan Kayumas kemudian berubah sebutan menjadi PPN Aneka Tanaman XII.

Pada tahun 1968 timbul lagi perubahan untuk pemangkasan di daerah perkebunan yang pada awalnya terdapat 88 perkebunan yang ada di seluruh wilayah Indonesia, kini menjadi 28 perkebunan dan dibentuk menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) Berdasarkan Surat No. 14 tanggal 13 April 1968. Perkebunan Kayumas berganti nama lagi menjadi PN. Perkebunan XXVI. Pada 1969 perusahaan perkebunan Negara mengalami perubahan kembali, berupa bentuk dari perusahaan Negara (PN) menjadi di Perseroan Terbatas (PT) yang berdasar pada undang-undang No. 9/1969 dan PP No. 12/1969, hal tersebut terus mengalami pengujian kelayakan. Sampai tahun 1972 jumlah dari PNP yang telah disetujui oleh pemerintah untuk dijadikan PT menjadi 13 dari 28 buah, diantaranya adalah perkebunan Kayumas dalam PTP XXVI (Persero).

Berdasarkan dari SK. Menteri Pertanian RI tanggal 1 April 1994 terjadi perubahan status menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan Group Jawa Timur dengan Kantor Direksi, mengalami transisi penggabungan kedalam PTP kelompok Jawa Timur sejak tanggal 10 Maret 1996. Dengan diterbitkannya PP. RI No. 17 tahun 1996 tanggal 28 Februari 1996 dari akte Notaris Harun Kamil SH. Jakarta Nomor 45, sejak tanggal 11

Maret 1996 Perusahaan direkonstruksi menjadi PT. Perkebunan Nusantara XII (PERSERO), yang merupakan hasil dari peleburan dari tiga perusahaan perkebunan aneka tanaman yaitu PTP XXIII, PTP XXVI, dan PTP XXIX dengan Hak Guna Usaha (HGU) melalui keputusan pemerintah tanggal 15 Juni 1988 Nomer 45/HGU/DA/88,44/HGU/DA/88 (PT. Perkebunan Nusantara XII: 2013, 2).

4. Perkembangan

Sejak tahun 1996 hingga 2010, pimpinan Perkebunan Kayumas telah berganti enam kali. Pada tahun 1996, Perkebunan Kayumas dipimpin oleh Fx. Suminto. Saat Suminto memimpin perkebunan, hasil panen kopi pada tahun 1996 berlimpah hingga melebihi target yang diminta pasar semua itu terjadi karena faktor pemeliharaan kopi terbilang baik dan kopi juga bisa baik karena tenaga kerjanya juga yang bekerja dengan baik. Hal itu terjadi juga karena saat itu pohon kopi masuk dalam proses peremajaan (Wawancara dengan Busairi, Situbondo, 21 Agustus 2014).

Handoko Tjahyono, mengganti Suminto pada tahun 1997. Kepemimpinan Handoko Tjahyono di Perkebunan Kayumas berlangsung hingga tahun 1999. Pada Handoko Tjahyono masa ini, pihak perkebunan mengalami juga mengalami untung. Setelah itu tahun 1999 sampai tahun 2000 kepemimpinan diambil alih oleh Suhadak, pada masanya perkebunan mengalami kerugian meskipun dalam skala kecil. Pada tahun 2000, Setyo Wuryanto menggantikan Syuhadak. Setyo Wuryanto memimpin perkebunan hingga tahun 2001 dan perkebunan kembali mendapatkan keuntungan dari hasil panen kopi. Pada tahun 2001 sampai 2003 Tony Julianto memimpin perkebunan Kayumas stabil. Tony Julianto digantikan Budi Kaloka yang memimpin dari tahun 2004 hingga 2005 keadaan perkebunan juga tetap stabil, tidak mengalami kerugian (Wawancara dengan Busairi, Situbondo, 21 Agustus 2014).

Pada tahun 2005 hingga 2009, Perkebunan Kayumas dipimpin oleh Arif Budianto. Pada masa ini Perkebunan mengalami keuntungan yang besar melebihi tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan lahan perkebunan ditanami kayu-kayuan dan mulai dibudidayakan kopi luwak. Setelah Arif Budianto, pada tahun 2009 Muhammad Ali Ribut menjadi pimpinan baru

perkebunan hingga tahun 2011 (Wawancara dengan Busairi, Situbondo, 21 Agustus 2014).

Angka produksi dari tahun ke tahun, mulai tahun 1996 hasil produksi afdeling Kayumas menghasilkan produksi paling tinggi di bandingkan dengan afdeling lainnya yaitu sebesar 155.616 ton, hal itu terjadi karena luas lahan afdeling Kayumas lebih lebar di bandingkan afdeling Taman Dadar, Taman Arum dan Plampang, luasnya mencapai 263,94 Ha. Di tahun 2003 terjadi penurunan karena terjadi pengurangan lahan yang sebelumnya luas lahan produktif mencapai 735,79 Ha menjadi 412,66 Ha sehingga berdampak pada angka produksi. Tahun 2004 kembali naik karena pada tahun 2004 merupakan saatnya kopi panen besar yaitu di tahun genap dan sudah mulai menyesuaikan dengan lahan yang ada. Jangka waktu empat tahun yang di paparkan pada tabel bisa menunjukkan bagaimana angka produksi yang ada di Perkebunan Kayumas, yang terus mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Pada tahun 2010 produksi perkebunan mengalami penurunan di banding tahun-tahun sebelumnya, hal itu terjadi karena tanamannya sudah tua dan perlu peremajaan sehingga tidak produktif lagi (titik jenuh tanaman).

Perkebunan kayumas mempunyai klon khusus yang bibitnya ditanam sejak awal Perkebunan Kayumas berdiri yaitu Maragotype. Bibit kopi Maragotype tetap di jaga sampai sekarang di Perkebunan dan khususnya ada di afdeling Plampang. Maragotype mempunyai keistimewaan dibandingkan klon lainnya, selain di Perkebunan Kayumas Maragotype tidak bisa tumbuh karena membutuhkan ketinggian dan suhu yang baik seperti di afdeling Plampang, oleh karena itu Maragotype bisa menjadi ciri khas dari perkebunan Kayumas. Maragotype memang membutuhkan perawatan yang khusus dan buahnya tidak lebat seperti klon-klon yang lain dan mempunyai cita rasa yang tingkat keasamannya tinggi sehingga disukai oleh penikmat kopi luar Negeri. Pada tahun 2012 maragotype nilai jualnya sampai mencapai 40 dolar tiap satu kilogramnya sama dengan 400 ribu rupiah, sedangkan klon lainnya hanya mencapai 5-6 dolar sama dengan 60-66 ribu rupiah. Hal tersebut merupakan perbandingan yang sangat jauh. Klon jenis maragotype kuat tingkat keasamannya tinggi oleh karena itu unggul dalam cita rasanya dan Maragotype tahan

atas serangan hama (Wawancara dengan Akhid Nugraha, Situbondo, 27 Mei 2014).

Maragotype mengalami peremajaan pada tahun 1992 sehingga akan menjadi tanaman menghasilkan lagi setelah 3 tahun yaitu pada tahun 1996, hasil produksi pada tahun 1996 di Plampang 691 kilogram pada tahun tersebut Perkebunan Kayumas berada diproduksi yang tinggi. Pada tahun 2000 produksi mencapai 703 kilogram, tahun 2004 mencapai 761 kilogram. Di Plampang masih menghasilkan produksi tinggi karena masih tahap subur setelah peremajaan. Pada tahun 2005 angka produksi di plampang sudah semakin kecil, sehingga pada tahun 2008 di adakan peremajaan lagi yang bertujuan untuk membuat bibit baru lagi dan menggantikan pohon kopi yang sudah tua, supaya bisa kembali naik sedikit demi sedikit sampai tahun 2010 hasil produksi mncapai 205 kilogram itu juga karena pengurangan lahan yang digunakan untuk menanam kayu-kayuan.

Upah Petik yang diberikan pada saat musim panen mulai tahun 1996 dihargai 500/kg dan pada tahun-tahun 2000 mulai dihargai 1250/kg, sedangkan waktu sebelum panen dihargai 1500/kg, dan waktu leles atau akhir panen dihargai sampai 2000/kg. Hal itu digunakan untuk menarik minat pekerja supaya tetap mau bekerja meskipun waktu sebelum panen dan sesudah panen. Pada waktu musim panen para pekerja satu orangnya bisa mendapatkan 40-60 kilo, oleh karena itu dalam satu hari satu orang pada waktu panen bisa mendapatkan 50.000- 75.000 ribu rupiah. Apabila sedang tidak waktunya musim kopi para buruh lepas digaji 22.500/7-13 hari dan tidak mendapatkan tunjangan. Untuk karyawan tetap mendapatkan tunjangan, sedangkan untuk fasilitas kesehatan semua pekerja mendapatkan jaminan. Untuk mencari pekerja, perkebunan menggunakan cara menurunkan satu orang untuk mengkoorganisir satu truk, dengan demikian penduduk bisa langsung masuk ke truk dan di data menjadi buruh pekerja (Wawancara dengan Suriyanto, Situbondo, 06 Mei 2014).

5. Dampak ekonomi

Dalam kurun waktu selama 6 tahun, yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, upah yang diterima para pekerja perkebunan mengalami kenaikan sebanyak tiga kali yaitu pada tahun 2005 UMK sebesar 800.000 ribu, di tahun 2007 naik lagi menjadi 850.000 dan tahun

2009 menjadi 900.000 ribu. Dengan adanya kenaikan upah pekerja, maka secara otomatis bertambah pula penghasilan mereka setiap bulannya. Selain itu, upah tersebut sewaktu-waktu dapat meningkat, yaitu saat bulan-bulan petik kopi, karena upah pemetikan kopi dihitung per kilogram, dan hampir setiap tahun, upah pemetikan kopi terus meningkat. Upah petik kopi yang diberikan pada pekerja dibagi menjadi tiga musim, yaitu pemetikan pertama dinamakan petik bubuk, biasanya terjadi pada bulan Mei, upah petik kopi pada awal panen mencapai 1.500 rupiah per kilogram, pada masa panen raya mencapai 1.250 per kilogram, sedangkan pada masa setelah panen upah petik 2.000 per kilogramnya. Upah tersebut disesuaikan dengan keberadaan dan upah petik digunakan untuk menarik minat para pekerjanya (Wawancara dengan Busairi, Situbondo, 21 Agustus 2014). Setiap orangnya waktu panen bisa mendapatkan 50-60 kg sama dengan 75.000 ribu yang sudah biasa petik. Dalam satu keluarga waktu panen yang bekerja bukan hanya istri tetapi suami, hasilnya bisa mendapat 30 kg sama dengan 37.500 rupiah, pendapatannya lebih sedikit karena tidak terbiasa petik. Sehingga dalam seharinya satu keluarga bisa mendapatkan uang 112.500 ribu.

Masyarakat Desa Kayumas selain bekerja di perkebunan mereka juga mempunyai kegiatan diluar perkebunan. Salah satu pekerja perkebunan yang melakukan kegiatan ekonomi lain adalah Misriana, yang mempunyai kebun kopi sendiri dan hewan ternak, berupa sapi. Penyediaan modal hewan ternak yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar Perkebunan Kayumas dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu pertama dari modal pribadi. Kedua dari dana talangan hewan ternak yang diberikan oleh pihak perkebunan kepada masyarakat. Talangan hewan ternak ini dikelola oleh perkebunan dengan suatu wadah yang diberi nama Program Kemitraan BUMN Dengan Usaha Kecil Dan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL didirikan pada tahun 2007, merupakan program pemberdayaan pekerja dengan cara memberi pinjaman kepada pekerja untuk meningkatkan hewan ternak berupa sapi. pemberian pinjaman satu keluarga mendapatkan sebesar 5.000.000 rupiah, dengan angsuran dua tahun. Apabila belum mencapai waktu dua tahun sudah bisa mengembalikan maka bisa langsung dikembalikan ke perkebunan. Berikut adalah tabel penerima dana PKBL.

6. Sosial

Pada periode tahun 2009 hingga 2010 memberikan bantuan berupa beasiswa bagi anak karyawan yang berpretasi. Jumlah bantuan untuk anak SD ada dua anak masing-masing mendapatkan 300.000 ribu, untuk SMP ada dua anak yang masing-masing anak mendapatkan 500.000 ribu, untuk SMA ada dua anak masing-masing mendapatkan 700.000 ribu (Wawancara dengan Riski Sarwindarko, Situbondo, 27 Mei 2014). Bagi masyarakat yang kurang mampu terutama perempuan yang berstatus janda, pihak perkebunan memberikan bantuan berupa sembako dan uang tunai setiap kali menjelang lebaran.

Fasilitas lainnya yang ada di lingkungan perkebunan adalah pukesmas. Pelayanan kesehatan diberikan secara gratis untuk para karyawan perkebunan ataupun untuk pekerja harian yang mengalami kecelakaan saat bekerja. Pembangunan taman kanak-kanak untuk anak para pekerja juga disediakan. Masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan begitu menjunjung tinggi nilai-nilai agama oleh karena itu mereka mengadakan pengajian yaitu yasinan yang dilakukan satu minggu sekali oleh bapak-bapak pada hari Kamis dan arisan pengajian ibu-ibu yang terbagi menjadi ranting pabrik mengadakan pengajian bulanan dua kali, pada waktu selesai arisan ibu-ibu semua afdeling dan pada waktu pertengahan gajian. Ranting kantor dan kayumas menjadi satu, mengadakan pengajian satu bulan sekali pada pertengahan gajian. Perkembangan tempat-tempat ibadah dari dulu sampai sekarang terus mengalami peningkatan dan perbaikan guna menguatkan ketakwaan para penduduknya. Fasilitas sekolah yang disediakan oleh dinas pendidikan di Kecamatan Arjasa dari tahun 2008 sampai 2010, memberikan motivasi bagi masyarakatnya untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

7. Budaya

Perkebunan Kayumas dulunya juga sempat ditinggali oleh orang-orang pendatang yaitu warga dari Yogyakarta dan warga Bali, sehingga timbul budaya campuran dan melahirkan tarian Jogjaan yang masuk ke dalam rangkaian perayaan jaruk kopi (upacara perayaan slametan menyambut pemetikan kopi). Jaruk kopi menurut masyarakat sekitar merupakan slametan untuk melindungi kopi dimana ada tiga tahap,

yang pertama saat kopi berbunga maka akan diambil di setiap sisi pojok kebun kemudian dilakukan slametan supaya bunganya tetap terjaga, yang kedua saat bunga kopi mekar diadakan slametan dengan menggunakan ketan yang tujuannya di percaya supaya bunga tidak gugur, yang ketiga saat kopi masih pentil diadakan slametan dengan menggunakan kacang ijo yang di percaya untuk memberikan hasil yang baik nantinya, jenang-jenang tersebut di taruh di kotak dan di letakkan di masing-masing pojok perkebunan untuk sesajen, pada saat buah kopi sudah merah dan hampir panen diadakan slametan kataman alqur'an di kebun yang tujuannya untuk menjaga buah kopi supaya tetap baik sampai panen. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari sejarah budaya Perkebunan Kayumas, yang hingga saat ini tetap di lestarikan meskipun tidak seperti dulu lagi tahapannya dan mulai pudar di tahun 2005, ditahun-tahun berikutnya slametan-slametan tersebut sudah memudar, selanjutnya digantikan dengan slametan biasa yaitu dengan pengajian dan tumpengan.

Di Perkebunan Kayumas juga terdapat budaya buka giling atau slametan untuk mulai produksi yang diadakan di pabrik, pada saat buka giling di Perkebunan Kayumas ada tarian janger, ludruk, musik akbar yang biasa di sebut dengan Fantasi Jogjaan. Pada tahun 1990 sampai 1999 juga ada orkesan (Wawancara dengan Misriana, Situbondo, 21 Agustus 2014). Mulai tahun 1996 budaya buka giling di Perkebunan Kayumas berlangsung dengan cara slametan potong sapi yang kemudian kepala sapi di gantung di mesing yang akan di gunakan untuk mengolah kopi. Akan tetapi budaya itu berubah mulai tahun 2000, budaya buka giling di perkebunan diadakan dengan cara slametan bersama di pabrik, tumpengan yang isinya ada nasi kuning, ayam, sayur-sayuran dan telur serta pengajian yang mengundang tokoh-tokoh agama dari Situbondo, acara itu diisi dengan pemasukan pertama buah kopi ke mesin giling untuk ditandainya pembukaan pengolahan kopi.

Di Desa Kayumas terdapat sebuah budaya topeng wayang orang yang menceritakan tentang kisah pewayangan, masyarakat sekitar menyebutnya dengan tarian kerte. Tarian ini di lakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan topeng akan tetapi yang mengeluarkan suara bukan orang yang menari melainkan dalang yang berada di balik layar,

penari hanya bergerak sesuai pembicaraan dari dalang dan penari memerankannya. Biasanya tarian Kerte juga digunakan untuk acara buka giling di Perkebunan Kayumas untuk menambah keramaian perayaan buka giling (Wawancara dengan Miarso, Situbondo, 20 Agustus 2014).

8. Kesimpulan

Perkebunan Kayumas mengalami berbagai perkembangan dari tahun 1996 hingga tahun 2010 diantaranya adalah struktur organisasi perkebunan Kayumas, sejak tahun 1993 pimpinan perkebunan disebut ADM dan pada tahun 2006 mengalami perubahan dari ADM menjadi manajer. Perubahan tersebut membuat pengelolaan perkebunan Kayumas semakin terstruktur. Pada sistem pemeliharaan kopi juga berkembang, yaitu sistem pemeliharaan yang awalnya menggunakan sistem *Jombret* pada tahun 1996 beralih menggunakan semprot dari bahan kimia. Untuk menjaga hasil produksi, pihak perkebunan juga melakukan peremajaan tanaman kopi pada tahun 1992 dan 2008 serta mengirim karyawan perkebunan pada pelatihan dan penyegaran di Malang. Pada tahun 2005 Perkebunan Kayumas mulai membudidayakan kopi luwak dan menanam kayu-kayuan untuk pengoptimalisasi pengelolaan lahan sebagai unit usaha penunjang. Perkembangan juga terjadi pada hasil produksi, pada tahun 2006 hasil produksi perkebunan Kayumas tertinggi dalam satu dekade terakhir. Hal ini memberi pengaruh terhadap peningkatan tenaga kerja perkebunan. Tenaga kerja Perkebunan Kayumas melonjak tinggi pada tahun 2006 karena besarnya hasil produksi sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja.

Perkembangan Perkebunan Kayumas juga berpengaruh terhadap kondisi sosial-ekonomi-budaya masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan perkebunan. Keberadaan perkebunan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga membantu perekonomian masyarakat sekitar perkebunan. Selain itu masyarakat yang bekerja sebagai karyawan tetap di perkebunan juga mendapatkan fasilitas gratis dari perkebunan diantaranya tanah dan rumah yang ditempati selama bekerja di perkebunan serta ditambah layanan kesehatan, listrik, dan air. Masjid dan lapangan olahraga juga disediakan pihak perkebunan untuk menunjang kebutuhan hidup karyawan yang bekerja di perkebunan. Masyarakat Desa Kayumas selain bekerja di

perkebunan juga mempunyai pekerjaan lain yaitu bertani cengkeh, alpukat, kopi rakyat, jeruk, pete, jahe, jagung, kacang tanah, beternak dan juga berdagang. Pekerjaan yang dilakukan masyarakat semakin mengalami kemajuan dengan berhasil mengeksport jahe sampai ke Bangladesh, Pakistan dan Thailand.

Perekonomian masyarakat Desa Kayumas juga semakin berkembang dengan bantuan dana dari perkebunan yaitu PKBL atau Program Kemitraan Bina Lingkungan. PKBL adalah bantuan yang berupa dana hibah untuk masjid dan biaya pendidikan untuk anak usia sekolah yang beprestasi. Dana PKBL juga bisa dipinjam karyawan perkebunan untuk digunakan membeli binatang ternak dan juga bisa digunakan untuk kelompok tani yang akan mengembangkan usaha pertaniannya.

Selain itu perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Desa Kayumas adalah masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan. Anak-anak karyawan perkebunan dan masyarakat Desa Kayumas banyak yang sudah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Masyarakat juga mencanangkan KB dan mendata penduduknya dengan lebih baik.

Budaya yang berkembang dalam masyarakat Kayumas juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan perkebunan kopi. Misalnya, kegiatan *jaruk* kopi yaitu slametan kopi yang biasa dilaksanakan tiga kali dalam satu musim panen yakni pada saat pohon kopi berbunga, saat kopi mulai berbuah, dan saat akan memasuki masa panen. *Jaruk* kopi diselenggarakan dengan menggunakan sesajen jenang yang ditempatkan di empat titik area perkebunan, tujuannya untuk menjaga kopi supaya tumbuh dengan subur. Namun, pada perkembangannya *jaruk* kopi tidak lagi diselenggarakan dengan menggunakan sesajen tetapi digantikan dengan kegiatan mengkhawatirkan Al-qur'an. Selain *jaruk* kopi, masyarakat Kayumas juga mengadakan slametan desa yang diselenggarakan saat hasil panen kopi dan hasil pertanian mengalami penurunan.

Daftar Pustaka

Buku dan wawancara

Booth, Anne dkk. 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Kartodirjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1994. *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentan.

James. J, Spillane. 1990. *Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

N.J. Smelser. 1987. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Wira-Sari.

Pronoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero). 2013. *Profil Kebun Kayumas Tahun 20013*. Situbondo: PT. Perkebunan Nusantara XII.

Smelser, J. 1987. *Sosiologi Ekonomi*. Tanpa kota terbit: Bahanan Aksa.

Wawancara Busairi, Situbondo, 21 Agustus 2014.

Wawancara Akhid Nugraha, Situbondo, 27 Mei 2014.

Wawancara Suriyanto, Situbondo, 06 Mei 2014.

Wawancara Riski Sarwindarko, Situbondo, 27 Mei 2014.

Wawancara Sumarba, Situbondo, 27 Mei 2014.

Wawancara Misriana, Situbondo, 21 Agustus 2014.

Wawancara Miarso, Situbondo, 20 Agustus 2014.